PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DI KLUET TENGAH MENGGAMAT ACEH SELATAN

SKRIPSI

Disusun Oleh:

SYAHRUDDIN
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 211020394

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2016 M/ 1437 H

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/ 4962 /2015

Tentang:

PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.07/DT/PP.00.9/2385/2014
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu meninjau kembali dan menyempurnakan keputusan Dekan Nomor: Un.07/DT/PP.00.9/2385/2014 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/KP.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.

Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 19 Februari 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mencabut Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor: Un.07/DT/PP.00.9/2385/2014 tanggal 14 Maret 2014 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Kedua : Menunjukkan Sandara:
1. Dr. Saifullah, M.Ag — sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Muzakkir, M.Ag — sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:
Nama : Syahruddin
NIM : 211020394
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Sikap Disiplin Belajar Agama Anak Dalam Keluarga di Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Ketiga : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Keempat : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2015;

Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2015/2016;

Keenam : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 21 Oktober 2015 M
8 Muharram 1437 H

Dekan,

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan:
1. *Dekan FTK UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi*

PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DI KLUET TENGAH MANGGAMAT ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai
Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Syahruddin
NIM 211020394
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Saifullah, M.Ag	Dr. Muzakir, M.Ag
NIP.197109082001121001	NIP. 197506092006041005

PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR AGAMA ANAK
DALAM KELUARGA DI KLUET TENGAH
MANGGAMAT ACEH SELATAN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Di nyatakan Lulus
serta Diterima di Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 29 Februari 2016 M
20 Jumadil Awal 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Saifullah, M.Ag
NIP. 197109982001121001

Sekretaris,

Izzati, MA

Penguji I,

Dr. Muzakir, M. Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,

Dra. Mustabsyirah M Husein M. Ag
NIP. 195601031983032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M. Ag.
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, dengan nama Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nyalah, skripsi ini dapat di selesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Rasulullah Saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam. Dengan segala rahmat, ridha dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Pembinaan Sikap Disiplin Belajar Agama Anak dalam Keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan".

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan untuk memenuhi beban studi pada Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan kesulitan, terutama karena kekurangan ilmu pengetahuan dan pengalaman, akan tetapi berkat bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis tujukan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda serta saudara yang telah banyak mengorbankan baik yang bersifat material maupun spiritual, terus meminta do'a dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dr. Saifullah, M. Ag selaku pembimbing I dan Dr. Muzakir, M. Ag selaku pembimbing II yang tidak jemu-jemunya memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan memuaskan.

3. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor, Dekan, Ketua Prodi PAI, Dosen dan Asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Ucapan terima kasih penulis kepada Keuchik, tokoh-tokoh masyarakat dan Camat Kecamatan Kluet Tengah Menggamat yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Kepada pihak pengelola perpustakaan dalam lingkungan UIN Ar-Raniry, perpustakaan wilayah dan lain sebagainya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data penelitian
6. Sahabat dan teman-teman yang telah ikut memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Selain kebaikan dan bantuan yang telah diberikan tersebut, mungkin masih banyak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu disini. Oleh sebab itu, hanya kepada Allah Swt saya memohon semoga kebaikan semua pihak yang turut membantu mendapat imbalan yang setimpal dikemudian hari.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun saya menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi bukan mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan oleh karena itu, saya mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan pada masa akan datang.

Darussalam, 29 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Penjelasan Istilah 5
D. Tujuan dan Sinifikansi Penelitian 7
E. Hipotesis 9

BAB II KAJIAN TENTANG PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR PADA ANAK **10**
A. Pengertian Pembinaan Sikap 10
B. Pengertian dan Fungsi Disiplin dalam Belajar 13
C. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Anak 18
D. Pentingnya Penanaman Disiplin Pada Anak 26
E. Model Pembinaan Kedisiplinan Belajar pada Anak 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **37**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 38
C. Populasi dan Sampel 38
D. Sumber Data 40
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 43

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN **45**
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 45
B. Upaya Pembinaan Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan 47
C. Tingkat Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan 58
D. Kendala Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan 62
E. Pembuktian Hipotesis 67

BAB V PENUTUP **70**
A. Kesimpulan 70
B. Saran-saran 71

DAFTAR PUSTAKA **72**
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel			Hal
4. 1	:	Membina pedidikan agama anak dalam lingkungan keluarga	47
4. 2	:	Bentuk pemembinaan pedidikan agama anak dalam keluarga	48
4. 3	:	Mendisiplinakan pengontrolan shalat lima waktu terhadap anak	50
4. 4	:	Mendisiplinkan mengajarkan Al-Qur'an dalam rumah tangga	50
4. 5	:	Memberikan pendidikan agama anak kepada lembaga pendikan non formal (selain sekolah) semacam TPA atau balai pengajian untuk diberikan pendidikan agama	52
4. 6	:	Sikap orang tua jika mendapati anak tidak disiplin dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama	54
4. 7	:	Pendidikan agama yang diberikan sudah berjalan dengan disiplin	58
4. 8	:	Anak sudah patuh terhadap pembinaan agama yang diberikan	59
4. 9	:	Anak mengulang pelajaran agama di rumah dengan disiplin	60

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembinaan Sikap Disiplin Belajar Agama Anak dalam Keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan”. Di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat penerapan disiplin belajar agama anak masih berlum berjalan dengan maksimal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian tentang upaya pembinaan kedisiplinan, tingkat kedisiplinan dan kendala dalam membina kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan. Metode yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif analisis. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua di tiga desa (masing-masing desa 10 orang) dalam Kecamatan Kluet Tengah Menggamat. Penentuan sampel dilakukan secara random sampling dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat memberikan pendidikan dengan menyerahkan tanggungjawab pendidikan agama anak kepada pihak sekolah atau tempat pengajian Adapun pembinaan disiplin belajar agama, penerapan shalat dan baca Al-Qur’an dalam lingkungan keluarga masih sangat jarang dilakukan, bahkan sikap orang tua biasa saja ketika mendapati anak tidak belajar dan tidak mengamalkan ajaran agama. Belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat masih tergolong kurang maksimal dan belum sisiplin. Sekalipun anak belajar agama pada lembaga pendidikan sekolah dan tempat pengajian, akan tetapi ketika berada dalam lingkungan keluarga, anak masih kurang disiplin mengamalkan agama sebagaimana yang telah diajarkan. Kendala orang tua dalam pembinaan disiplin belajar agama anak karena tidak adanya aturan khusus dalam keluarga, kurangnya ketagasan, kesibukan, pengetahuan, kurangnya keteladan, pengaruh tayangan televisi, permainan *play station* dan *game* serta pengaruh lingkungan atau teman sepermainan. Oleh sebab itu, orang tua perlu memaksimalkan pendidikan agama dan bekerjasama dengan masyarakat serta harus adanya peran dan perhatian pemerintah.

Kata Kunci : *Pembinan, sikap disiplin, belajar agama anak*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib, lahir dan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatanyya selalu mentaati tata tertib.[1] Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan adanya disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri. Sedangkan pembelajaran agama atau pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Selain menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[2]

Eksistensi disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik kehidupan sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok/ masyarakat. Di dalam kehidupan pribadi, seseorang perlu mempunyai sikap disiplin terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di mana dia menempatkan dirinya. Demikian halnya ketika ia berada di lingkungan keluarga, ia dituntut menerapkan disiplin dalam mengatur sendiri jam belajar dan jam bermain dengan teman-teman sebayanya. Dengan kebiasaan disiplin ini ia akan senantiasa merasakan hidup ini nikmat dan tidak terasa berat. Oleh karenanya pembiasaan disiplin ini perlu ditanamkan sejak dini, agar tidak dirasakan berat oleh anak dalam rangka mencapai cita-cita yang ingin di inginkan.

---

[1]WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 254.

[2]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), h. 69.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.[3] Melalui praktek disiplin inilah, akan menanamkan semangat disiplin dalam diri anak. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan mencapai yang ia cita-citakan. Sebagaimana terdapat dalam QS Al-ashr: 1-3, yaitu:

وَالعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلاَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (Q. S. Al-Ashr: 1-3)

Bahwa seseorang hendaknya tepat dalam menggunakan waktunya dalam menaati suatu kebenaran yang menuju pada kebaikan. Orang disiplin dalam menggunakan waktu baik waktu untuk belajar, istirahat, bermain dan sebagainya akan membiasakan dirinya hidup teratur.

Pembinaan disiplin beragama bagi anak dapat dilakukan dengan cara membiasakan atau memerintah untuk melaksanakan perintah-perintah agama dengan cara mengatur waktu dengan disiplin, seperti dalam hal pelaksanaan ibadah shalat, belajar agama serta dalam hal mememakai pakaian atau busana Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, disiplin beragama juga dapat dilakukan dalam

---

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12-13.

pergaulan atau lingkungan masyarakat khususnya dengan sesama teman-teman secara baik.

Jika di lihat dari segi pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Karena dalam lingkungan keluarga anak mendapat pendidikan yang pertama melalui kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Kebiasaan ini mempunyai pengaruh yang kuat bagi kehidupan anak di kemudian hari. Hal ini disebabkan dalam lingkungan keluarga anak memperoleh pembiasaan sejak ia dilahirkan, pembiasaan-pembiasan tersebut akan membentuk dasar kepribadian anak.

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan atau belajar agama di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat tidak terlepas dari motivasi orang tua kepada anaknya, yaitu upaya orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib atau disiplin dalam belajar agama secara ikhlas dalam sepanjang hidupnya. Dengan demikian untuk menegakkan disiplin belajar terhadap anak dalam lingkungan keluarga harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui pembelajaran agama yang berada dalam bimbingan dan pengontrolan orang tua, sehingga ketika anak berada dalam lingkungan sekolah, ia akan senantiasa membawa kebiasaan disiplin belajar dan anak dapat dengan mudah mematuhi atuaran untuk kedisiplinan belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain, baik dari orang tua maupun guru di sekolah.

Selama ini kedisiplinan dalam belajar agama yang dilakukan oleh anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat terbilang masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari masih banyaknya anak-anak yang ketika berada dalam lingkungan

keluarga, lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain dan juga lingkungan sekitar yang tidak mendukung anak untuk untuk disiplin dalam belajar seperti pengaruh teman sebaya, atau bahkan orang tua sendiri yang tidak terlalu peduli dengan masalah pendidikan anak (mengontrol belajar dalam rumah tangga), sehingga membuat anak tidak belajar dengan baik dan maksimal atau bahkan tidak peduli lagi dengan pelajaran ketika sudah pulang dari sekolah atau lembaga pendidikan non formal lainnya.[4]

Selain itu, dalam segi dukungan fasilitas pendidikan agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), balai pengajian atau pesantren di di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat juga tergolong masih kurang. Padahal keberadaan fasilitas tersebut akan sangat mendukung terhadap penerapan disiplin belajar agama bagi anak. Sebaliknya, pendisiplinan belajar agama akan sulit berjalan jika kurang didukung oleh fasilitas atau penunjang belajar yang memadai. Dengan demikian, disiplin belajar agama akan berjalan dengan maksimal manakalan fasilitas belajar memadai serta dudukungan dari pihak orang tua bekerjasama dengan masyarakat untuk saling mengontrol anak-anak dilingkungannya masing-masing.

Gambaran di atas merupakan suatu bentuk problem yang dihadapi oleh orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan dalam pembinaan disiplin belajar agama anak. Padahal disisi lain, orang tua dituntut harus mampu mengarahkan, mengontrol dan menanamkan kedisiplian agar anak mau belajar agama dengan maksimal dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pembinaan disiplin belajar agama oleh orang tua terhadap anak

[4]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Juli-Agustus 2015.

dalam lingkungan keluarga juga harus didukung oleh lingkungan lainnya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Mengingat pentingnya penerapan kedisiplinan anak dan perlu adanya kontrol dan dukungan oleh pihak keluarga terhadap belajar agama Islam, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "*Pembinaan Sikap Disiplin Belajar Agama Anak dalam Keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan*".

B. Rumusan Masalah

Dari sekilas abstraksi pemikiran tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji secara mendasar dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembinaan kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam membina kedisiplinan belajar agama anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

C. Penjelasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan dalam pembahasan ini adalah pembentukan dan perubahan sikap seorang anak dalam melakukan kegiatan belajar agama dalam ranah kepatuhan atau disiplin khususnya dalam lingkungan keluarga.

2. Sikap

Pengertian sikap yaitu suatu bentuk perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Jadi yang dimaksud sikap di sini adalah keadaan dalam diri anak baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap kedisiplinan dalam belajar agama. Keadaan tersebut terbentuk atas dasar pengetahuan, perasaaan dan pengalaman yang dimilikinya.

3. Disiplin Belajar Agama

Disiplin belajar agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata belajar, guna memperoleh kecakapan sehingga berubah tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa.

4. Anak

Anak yang dimaksudkan dalam penulisan ini yaitu umur 6 (enam) – 12 (dua belas) tahun karena pada masa itu anak sudah diperintahkan atau menanamkan kedisiplinan untuk melaksanakan praktik keagamaan seperti shalat dan lain-lain. Pada usia tersebut juga termasuk dalam kategori fase akhir masa kanak-kanak yang

tentunya sangat membutuhkan pembinaan dengan menerapkan kedisiplinan dalam belajar agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keluarga

Keluarga dalam penelitian ini adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibina dalam bentuk ikatan perkawinan berdasarkan tuntunan Islam. Dari pembentukan keluarga tersebut kemudian melahirkan keturunan yang memerlukan pembinaan keislaman khususnya dalam hal pendidikan berkaitan dengan kedisiplinan dalam belajar agama agar menjadi generasi yang taat pada aturan Islam.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Setiap karya ilmiah pada umumnya memiliki arah dan tujuan penulisan sesuai dengan materi dan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang penulis, maka dalam rangka melakukan sebuah penelitian perlu ada arah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Demikian pula halnya dengan penelitian skripsi ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam membina kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Setelah selesai penelitian ini dilakukan maka hasilnya dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sabagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berrfikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai kedisiplinan belajar agama anak. Manfaat secara teoritis bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnnya demi kesempuraan dan tercapainya hasil penelitian yang lebih berkualitas, akurat dan bermanfaat.

2. Bagi anak

Membiasakan diri bersikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam semua tugas dan kegiatan sehari hari, sehingga dikemudian hari menjadi anak yang percaya diri, berdisiplin, memiliki budi pekerti yang luhur dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas tugas yang dihadapinya.

3. Bagi orang tua

Sebagai dasar bagi orang tua bahwa dengan menerapkan tanggung jawabnya dengan mendisiplinkan untuk belajar kepada anak tentu akan dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah dan sebagai acuan bahwa disiplin tersebut perlu diberikan secara kontinyu dan tetap diawasi dalam kesehariannya dalam lingkungan keluarga. Disamping itu dapat mengatasi anak-anak yang kurang berdisiplin, sehingga proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan baik.

4. Bagi sekolah.

Dengan tumbuh sikap disiplin belajar agama pada anak dalam lingkungan keluarga maka proses pendidikan di sekolah dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapainya tujuan instutusional dengan baik. Dapat membuat kebijakan dan peraturan tata tertib

sekolah maupun tata tertib kelas sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung disipin dan berjalan dengan lancar.

E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.[5] Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah. Dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya dan akan ditolak jika datanya salah. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua belum berupaya dengan maksimal dalam pembinaan kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan
2. Tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan tergolong masih kurang
3. Adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam membina kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

[5]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 64.

BAB II
KAJIAN TENTANG DISIPLIN BELAJAR PADA ANAK

A. Pengertian Pembinaan Sikap

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti bangun/bangunan. Pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[1] Sedangkan menurut Syukir, pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.[2]

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dasar demikian tujuan dari pembinaan sikap adalah mewujudkan manusia yang mempecayai dan menjalankan prinsip berdasakan sikap atau karakter yang dimiliki atau yang telah terbentuk dengan sepenuhnya.

Secara umum, sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan. perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadap-hadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terdapat

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 202.

[2]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 220.

pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.[3]

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Kraus menemukan beberapa faktor yang memprediksi konsistensi sikap dan perilaku seseorang yaitu: stabil sepanjang waktu, dilakukan dengan keyakinan yang tinggi. konsisten dengan reaksi emosi seseorang ke arah perilaku, terbentuk karena pengalaman langsung, mudah diingat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sikap adalah yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan).[4] Mar'at menyatakan, bahwa sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, menggugah motif untuk bertingkah laku. Hal ini berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka, sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup.[5]

Dengan demikian, sikap adalah suatu kecenderungan seorang individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap setimulus yang ada dalam lingkungan

---

[3]https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/28/pembinaan-nilai-moral-dan-sikap-anak/, Diakses Tanggal 14 Agustus 2016.

[4]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*…, h. 1063.

[5]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 17.

sosial. Sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, baik itu sikap negatif ataupun sikap positif terhadap berbagai keadaan sosial.

Pembinaan sikap merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap seseorang tarhadap apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembangunan di bidang sikap atau karakter diarahkan agar semakin tertata kehidupan berkarakter yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai kedisiplinan untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

Karena pembinaan sikap ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral dan agama khususnya sangat penting. Dan ini lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formil dan pengajaran. Karena sikap dan nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai masuk dan terjalin ke dalam pribadinya.

B. Pengertian dan Fungsi Disiplin dalam Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.[6] Jadi, disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hukum dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah mematuhi dan menaati pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan waktu dan tempatnya tanpa paksaan dari siapapun. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Tabrani menjelaskan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib dan kaedah-kaedah kehidupan yang lain.[7] Disiplin merupakan salah satu penunjang terhadap keberhasilan belajar dan penunjang terhadap keteladanan. Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya dijelaskan bahwa disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.[8] Istilah disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, namun

---

[6]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*…, h. 747.
[7]A Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2006), h. 100.
[8]Edi Sutrisn, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 86.

perlu didasari dengan kasih sayang, siswa juga perlu diajari tentang disiplin pribadi atau cara mendisiplinkan dirinya sendiri serta perilaku yang bertanggung jawab.[9]

Belajar yaitu kegiatan mencoba sesuatu yang belum atau tidak diketahui. Belajar seringkali diidentikkan dengan membaca, baik membaca tertulis maupun tidak tertulis sehingga dapat membawa seseorang mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan perilaku dan persepsi, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Belajar adalah proses perubahan yang dilakukan dalam jangka waktu seumur hidup, karana dalam proses peningkatan diri tidak akan pernah berhenti selama hidup ini.

Belajar merupakan suatu bentuk perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami murid sebagai anak didik. Belajar ada yang memberikan arti suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Dalam memberikan arti belajar, terdapat banyak definisi tentang belajar.

Salah satu penunjang keberhasilan dalam belajar siswa adalah kedisiplinan, dan perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu seperti kontinuitas dan istiqamah, tepat waktu, melaksanakan perintah dengan baik, dan taat susila.

---

[9]James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin*, Terjemahahan Penerbit Centre Interaksara (Batam: Interaksara, 2004), h. 11.

Sebaliknya pelanggaran terhadap disiplin dapat berupa terlambat, membolos, tidak sopan dan berlaku asusila.[10]

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Disiplin juga dituntut dalam melakukan kegiatan apapun, terutama dalam hal belajar yang merupakan tugas wajib bagi siswa. Pada hakekatnya disiplin tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan, karena disiplin merupakan bagian dari pendidikan. Tanpa ada disiplin tidak akan ada pendidikan, sedangkan kaitan antara disiplin dan pendidikan adalah bahwa disiplin yang semula sebagai prasyarat dalam proses pendidikan (belajar), pada akhirnya akan menjadi baku dan membudaya sehingga disiplin itu merupakan hasil dari pendidikan.

Disiplin merupakan wujud dari suatu peraturan yang bertujuan untuk menguatkan pedoman atau suatu ukuran dari sebuah organisasi. Disiplin mengandung beberapa unsur, unsur tersebut adalah adanya sesuatu yang ditaati atau ditinggalkan (peraturan, tata tertib, undang-undang atau norma). Dalam kaitan belajar, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Tanpa disiplin yang kuat, maka kegiatan belajar hanya merupakan aktifitas yang kurang bernilai, tidak mempunyai makna dan target apa-apa. Upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin belajar adalah hal yang penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan belajar.

Disiplin belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan siswa.

---

[10]Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004), h. 40.

Menurut Dahlan, motivasi dan pembangkitan sikap yang berorientasi pada peningkatan disiplin belajar siswa dapat menggunakan metode apapun dalam proses pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku. Kata disiplin dalam ruang lingkup pendidikan, ada beberapa wilayah atau bahasan mengenai disiplin, diantaranya disiplin belajar dan disiplin sekolah.

Disiplin belajar merupakan suatu bentuk penerapan peraturan yang dilakukan kepada siswa atau anak didik agar prestasi yang dicapai mengalami peningkatan. Sedangkan disiplin sekolah adalah peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainya yang berupaya mengatur perilaku siswa. Dalam artian, disiplin merupakan usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

2. Fungsi Disiplin dalam Belajar

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di terhadap anak perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Tulus Tu’u mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.[11] Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap anak dalam belajar. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang anak sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Fungsi disiplin yaitu untuk mengajarkan bahwa prilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian, untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, anak akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini

---

[11]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 37.

sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar anak.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam kontek tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri berarti kedisiplinan dapat mengarahkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar. Kedisiplinan yang baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya kedisiplinan yang rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan seseorang itu akan rendah.

C. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar pada Anak

Permasalahan disiplin belajar biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.[12]

Hal senada pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Teladan
   Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Dalam disiplin belajar, siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.
2. Lingkungan berdisiplin
3. Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
4. Latihan berdisiplin
5. Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa.[13]

Menurut pendapat lain dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksterinsik

   a. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.

Pendapat lain menyatakan bahwa: Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan senang. Kedua yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat

[12]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*…, h. 48-49.
[13]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*…, h. 49-50.

belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku dan lain sebagainya. Faktor materi pelajaran termasuk dalam lingkungan nonsosial yang terakhir. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru.[14]

Adapun lingkungan non sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan mengajar. Keadaan ruang belajar dijabarkan menjadi kondisi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan keadaan ruang belajar yang nyaman. Peralatan mengajar dapat dibedakan menjadi keadaan ruang kelas, fasilitas yang diperlukan di dalam ruang kelas, kurikulum dan peraturan yang telah dibuat.

b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

   Pendapat lain menyatakan bahwa:

   1) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

---

[14]Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 27-28.

2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.[15]

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hubungan yang baik antar lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru, dengan teman – teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswa untuk belajar lebih giat. Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswa harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan – aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga.

[15]Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar*…, h. 26-27.

2. Faktor instrinsik

   a. Faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.

Pendapat lain mengatakan bahwa Secara sederhana minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[16] Seseorang yang tidak mempunyai minat untuk belajar dapat membuat gairah ataupun semangat belajar yang kurang. Munculnya minat belajar yang baik biasanya akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar.

Motivasi adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[17] Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardima, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[18]

---

[16]Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar*…, h. 24.

[17]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 75.

[18]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi*…, h. 89.

Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[19] Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.[20]

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan – kesan yang diperoleh dari masa lampau.[21] Mengingat di dalam aktivitas belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara mempelajari kembali *(review)* materi-materi yang telah dipelajari.

Menurut Bloom dalam Purwanto, bahwa kemampuan kognitif dibagi menjadi enam. Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
   Knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini *testee* dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall)* atau menghafal saja.
2) Pemahaman (komprehensi)
   Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *tastee* mampu memahami arti/ atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
3) Aplikasi (penerapan)

---

[19]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi*…, h. 83.
[20]Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 168.
[21]Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi*…, h. 169.

Dalam tingkatan ini, responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.

4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
Tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur pembentuknya.
5) Sintesis
Sintesis adalah penyatuan unsur – unsur atau bagian – bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.
6) Evaluasi (menilai)
Dengan kemampuan ini responden diminta untuk membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.[22]

b. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Pendapat lain mengatakan bahwa:

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama keadaan tonus jasmani keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Cara menjaga kesehatan jasmani antara lain dapat dilakukan dengan: (1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh; (2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat; (3) Istirahat yang cukup dan sehat kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

[22]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 43-47.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.[23]

Dalam penelitian ini, kondisi fisiologis dikategorikan menjadi dua, yaitu kondisi fisik dan fungsi jasmani. Kondisi fisik siswa yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar. Kondisi fisik yang dimaksud di atas dapat diperoleh dengan menjaga pola makan, rajin berolahraga, dan dengan istirahat yang cukup. Fungsi jasmani yang diteliti lebih kepada fungsi pancaindera yang digunakan dalam aktivitas belajar, dalam hal ini adalah mata dan telinga.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Zainal menyimpulkan bahwa pada dasasrnya ada banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan-perbuatan tidak disiplin, faktor-faktor ini lazimnya dikelompokkan kepada faktor sekolah dan faktor luar sekolah seperti persekitaran, keluarga, pengaruh rekan sebaya dan lain sebagainya.[24]

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri siswa) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat diluar diri siswa).

---

[23]Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar*…, h. 19.

[24]Khalim Zainal dan Wan Zulkifli Wan Hassan, *Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegat dalam Kalangan Pelajar Sekolah*, (Malaysia: Jurnal of Islamic and Arabic Education, 2009), h. 2.

D. Pentingnya Penanaman Disiplin Pada Anak

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dahulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat dan harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Dengan demikian, bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplin mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena anak memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan tercapainya hal seperti itu, maka disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin antara lain adalah sebagai berikut:

1. Disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan
2. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
3. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan. diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

4. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
5. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak kejalur tingkah laku yang berguna dan dapat diterima secara personal, sosial dan institusional.[25]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keluarga memegang peran penting dalam membina kedisiplinan belajar terhadap anak. Kehidupan dalam keluarga merupakan kehidupan pertama yang dimiliki oleh anak. Perilaku disiplin pada anak sangat diperlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman kerena merekavtahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik.

E. Model Pembinaan Kedisiplinan Belajar pada Anak

Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku anak didik yang perlu penanggulangan secepatnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap sikap anak itu

[25]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa, Istiwidayan**,** (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 83.

sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak.

Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa kearah pemenuhan apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Bahkan sering menimbulkan konflik antara tuntutan sosial dan keinginan anak. Sekolah perlu bertindak tegas untuk bisa mengkondisikan lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bukan seperti “terpenjara” dalam peraturan yang mengikat. Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik.

Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah salah satunya dengan penertiban terhadap aturan sekolah. Aturan/tata tertib sekolah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktekkan disiplin di sekolah. Tata tertib dan disiplin sekolah harus diusahakan menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya, karena secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Tujuan disiplin anak didik adalah untuk mengontrol tingkah laku anak didik seperti yang dikehendaki, agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Selain

itu anak didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak didik meningkat.

Menurut Utami Munandar, cara yang bisa pendidik lakukan adalah dengan cara proses imitasi (peniruan), identifikasi (keteladanan) dan internalisasi (penyerapan) anak secara berangsur-angsur belajar mengenai nilai-nilai sosial dan susila sebagai pedoman tingkah laku. Dengan makin besarnya anak, nilai-nilai yang semula ditanamkan dan diteladankan oleh pendidik, akhirnya diinternalisasi menjadi sistem nilai anak itu sendiri yang sudah mencapai otonomi dalam menilai baik buruk perilaku. Jadi hendaknya disiplin hukuman diberikan bagi anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang dari apa yang diharapkan atau sebagai pemberian kendali dari luar.[26]

Berkaitan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai kedisiplinan sebagaimana paparan berikut ini:

1. Memberikan Nasihat
   Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga
2. Memberikan Contoh (Peneladanan)
   Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai

[26]Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 104.

moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkannya, misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua melakukannya terlebih dahulu dan men-jadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak. Bila ketaatan beribadah yang diharapkan orang tua adalah keteraturan dalam menjalankan shalat, maka orang tua telah rutin dan teratur dalam me-jalankan shalat lima waktu. Bahkan akan lebih baik lagi bila orang tua juga melaksanakan ibadah shalat Sunah. Dengan demikian, orang tua memberikan contoh yang melebihi dari yang diminta pada anak un-tuk melakukannya. Memberikan contoh terus-menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.

3. Berdialog

   Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua. Metode ini telah terbukti dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dalam diri anak akan pentingnya nilai moral yang disampaikan orang tua bagi kepentingan anak sendiri. Atau dengan kata lain, metode ini mendukung berkembangnya penalaran moral pada diri anak.

4. Memberikan Instruksi

   Selain metode pemberian nasihat, ada pula orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukan. Misalnya menyuruh anak untuk shalat dan mengaji namun ayah tidak melaksanakan shalat. Ketika anak masih kanak-kanak, mereka tidak bisa protes jika disuruh. Namun saat anak mulai beranjak remaja, mereka bisa mengungkapkan protesnya pada orang tua. Jadi, memberikan instruksi pada anak untuk melakukan ibadah sementara orang tua tidak menunaikannya, tidak membuat anak mau mengikuti instruksi yang diberikan. Bahkan anak mempertanyakan kembali pada orang tua mengapa orang tua menyuruh sementara dirinya sendiri tidak melakukan. Dari contoh tersebut tampak bila tidak ada konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua, maka perkataan orang tua menjadi kurang diperhatikan oleh anak. Oleh karena itu konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak penting untuk diperhatikan.

5. Pemberian Hukuman

   Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak semua orang tua menggunakan hukuman dalam rangka mendisiplinkan anak. Namun demikian, dalam beberapa keluarga masih menggunakannya. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak pun bervariasi tergantung pada tingkat berat-ringan pelanggaran yang dilakukan oleh anak dalam pandangan orang tua. Hukuman yang diterima oleh anak dapat berupa dimarahi, didiamkan/tidak diajak bicara, dipotong uang sakunya, bahkan ada yang dipukul dengan sapu atau

kayu. Khusus untuk hukuman dipukul dialami oleh anak ketika masih kanak-kanak, tetapi sudah tidak dialami lagi ketika anak-anak telah memasuki masa remaja.[27]

Selanjutnya, cara dan kebiasaan orang tua dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya Umumnya cara pembentukan perilaku disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Disiplin Negatif
   Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Ini merupakan realita yang ada dimasyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.
2. Disiplin Positif
   Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Hallowel berpendapat bahwa mereka yamg menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak.

[27]Sri Lestari, *Sosialisasi Nilai Pada Anak*, (Jakarta, 2012), h. 161-163.

> Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfir yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberi pujian pada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupaka cara untuk mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu.[28]

Disiplin positif menurut Nelson sebagaimana dikutip oleh Meirina Gunariyah merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan anak agar memiliki disiplin diri, tanggungjawab, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah. Konsep positif dari disiplin adalah sama dengan pendekatan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dari dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam serta dapat menumbuhkan kematangan.[29]

Selanjutnya menurut Marion sebagaimana dikutip oleh Meirina Gunariyah dijelaskan bahwa disiplin positif adalah cara yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang tua. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dapat difahami bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan yang baik. Contohnya saling menghargai, bekerjasama dan rasa hormat pada orang yang lebih tua.[30]

---

[28]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga*, (Semarang: UNNES, 2013), h. 27-29.

[29]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman*…, h. 31-32.

[30]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman*…, h. 32.

Adapun model penanaman disiplin pada anak menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak, bahwa ada tiga cara menanamkan disiplin pada anak yaitu disiplin otoriter, disiplin permisif dan disiplin demokratis.[31] Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Disiplin Otoriter

Menurut Djiwandono sebagaimana dikutip oleh Meirina Gunariyah, bahwa orang tua yang otoriter ditandai dengan selalu melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tipe ini tidak mendorong sikap untuk memberi dan menerima.[32] Menurut Danny dalam Meirina Gunariyah, bahwa disiplin secara otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi, orang tua memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Apabila aturan tersebut dilanggar, mereka biasanya akan memberi hukuman fisik kepada anak. Namun, apabila anak patuh pada aturan orang tua, mereka tidak memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak. Mereka beranggapan bahwa sudah sewajarnya apabila anak patuh kepada orang tua. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis dan anak kurang mendapatkan pengakuan dari orang tua.[33]

2. Disiplin Permisif

Menurut Marsono dalam Meirina Gunariyah, bahwa tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa

---

[31]Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Alih Bahasa, Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 93.

[32]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman*…, h. 32.

[33]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman*…, h. 33.

pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya. menjelaskan bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Mereka selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sangsi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya.[34]

Bagi orang tua permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua otoriter dan menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

3. Disiplin Demokratis

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pada waktu yang sama, mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk

[34]Meirina Gunariyah, *Model Penanaman*…, h. 33.

menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan demikian orang tua yang demokratis menempatkan anak pada posisi yang sama. Artinya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama. Anak selalu diikutsertakan untuk berpendapat dan berdialog membicarakan masalah-masalah dalam keluarga terutama yang menyangkut anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak mempunyai sikap keterbukaan dan saling memberi sehingga anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan secara bertahap mengontrol dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar ia dapat hidup secara mandiri.

Sesuai dengan hal di atas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan-peraturan harus dipatuhi dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Misalnya bila ada peraturan bahwa anak tidak boleh menyentuh kompor di dapur, mereka harus diberitahu bahwa perbuatan itu akan menyakiti mereka atau diperlihatkan dengan mendekatkan tangan mereka pada kompor. Dengan bertambahnya usia, mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya bila peraturan itu berbeda dengan peraturan teman mereka, orang tua memberi kesempatan anak untuk mengemukakan mengapa mereka merasa tidak perlu mematuhi peraturan yang tidak berlaku bagi teman mereka. Bila alasan mereka masuk akal, orang tua demokratis

biasanya mau mengubah peraturan yang ada. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada umumnya dalam bidang penelitian dikenal dua jenis penelitian yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sugiyono mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[1] Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Di mana dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari suatu hasil penelitian.[2]

Dengan memperhatikan kedua pengertian di atas, dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini tergolong penelitian kuantitatif. Karena yang diteliti ialah tentang pembinaan sikap disiplin belajar agama anak dalam keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan.

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yakni mendeskripsikan suatu latar belakang masalah obyek atau peristiwa tertentu secara

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.

[2]Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h. 15.

rinci dan mendalam khususnya berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang pembinaan sikap disiplin belajar agama anak dalam keluarga.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan. Alasan peneliti memilih Kecamatan Kluet Tengah karena lokasinya strategis dan ada masalah dengan pembinaan disiplin belajar agama pada anak. Pemilihan lokasi penelitian ini juga dikarenakan sepengetahuan peneliti bahwa sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian dengan tema tentang pembinaan sikap disiplin belajar agama anak dalam keluarga.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dengan demikian, maka yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama), masyarakat atau orang tua serta melihat langsung (observasi) keadaan disiplin belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, missal karena keterbatan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari

sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.[3]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah adalah seluruh masyarakat atau orang tua yang tersebar pada 13 gampong dalam Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan.

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, "Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya terlalu besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20 – 25% atau lebih.[4]

Mengacu pada pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (tokoh agama) dan masyarakat atau orang tua anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari tiga belas (13) gampong. Mengingat jumlah populasi terlalu besar, maka dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga (3) gampong saja sebagai objek penelitian yang akan dijadikan sebagai sampel. Gampong-gampong tersebut yaitu Gampong Jambo Papan, Gampong Koto Indarung dan Gampong Siurai-Urai. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik acak (*random sampling*) yaitu dengan penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan dalam bentuk wawancara kepada beberapa orang tokoh masyarakat dan angket untuk orang tua sebagai objek penelitian yang ditetapkan sebagai sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam pengambilan sampel dari penelitian ini penulis mengambil sebanyak tiga (3) orang tokoh masyarakat (tokoh

---

[3]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), h. 80.

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 62.

agama) dari masing-masing gampong (lokasi sampel) untuk diwawancarai serta 10 orang tua yang ada di tiga gampong yang telah penulis tetapkan sebagai sampel penelitian untuk disebarkan angket. Dengan demikian, jumlah objek yang akan disebarkan angket adalah kepada sebanyak 30 orang tua yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Kabupaten Aceh Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi yaitu di Kantor Camat Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Untuk mengumpulkan data terkait

penulisan skripsi ini dan khususnya lagi data pada lokasi penelitian, digunakan beberapa metode. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kajian Kepustakaan (*Library Research*)

Melalui metode ini, penulis membaca buku-buku, literatur-literatur, majalah-majalah dan lain sebagainya, guna untuk memperluas pikiran penulis dengan ide-ide, pendapat-pendapat para ahli dibidangnya, sehingga penulis terbekali dengan ide-ide tersebut. Dengan metode ini akan membuka cara berfikir penulis tentang apa yang penulis tulis dalam sebuah karya ilmiah sesuai dengan judul yang telah ditetapkan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dengan metode ini, penulis terjun langsung ke sasaran yang menjadi objek penelitian (atau lokasi penelitian) guna mendapatkan data yang otentik yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian.[5] Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung dan partisipasi. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang pembinaan sikap disiplin belajar agama anak dalam keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan.

---

[5]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), h. 100.

b. Teknik Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai dengan memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[6] Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data utama, dipakai untuk menggali data yang tidak mungkin digali dengan teknik lainnya, seperti metode observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, dijadikan informan atau orang diwawancara adalah tokoh masyarakat (tokoh agama) di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat sebanyak 3 orang.

c. Teknik Angket

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun serta disediakan kemungkinan (alternatif) jawabannya sesuai dengan pembahasan yang diteliti.[7] Angket tersebut akan peneliti edarkan kepada sebanyak 30 orang tua yang telah penulis tetapkan sebagai sampel. Adapun hasil angket tersebut penulis tabulasikan dalam beberapa tabel dalam halaman-halaman yang akan datang (pada bab analisis hasil penelitian).

d. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.[8] Olehnya, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri atau identitas kecamatan berupa data tentang struktur organisasi, keadaan penduduk dan dan lain sebagainya di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan.

---

[6]Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 186.
[7]Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 122.
[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur*…, h. 231.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan kemudian data angket yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Dimana: F = Frekuensi yang sedang dicari perentasenya

N = Jumlah Frekuensi

P = Angka persentase

100% = Bilangan konstanta.[9]

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah terkumpul dari para responden atau disebut juga dengan metode kuantitatif. Data-data yang telah terkumpul itu diolah dan ditulis menurut bahasa penulis sendiri dengan tetap mengacu pada ketentuan penulisan karya ilmiyah.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan yang bersifat umum. Dalam menganalisis data, peneliti mendiskripsikan dan menguraikan tentang pembinaan sikap disiplin belajar agama anak dalam keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan simpulan-simpulan yang konkrit mengenai hal

[9]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Jogjakarta: UGM, 2000), h. 56.

tersebut. Untuk menganalisis data-data tersebut penulis menggunakan deskriptif analisis, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta didapati di lapangan.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran tentang penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, angket, catatan lapangan atau observasi dan dokumen resmi lainnya tentang Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan. Pada penulis laporan demikian, peneliti menganalisis data yang tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kluet Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Pembagian wilayah Kecamatan Kluet Tengah secara administrasi pemerintahan terbagi atas 13 (tiga belas) wilayah Gampong, yaitu sebagai berikut ini:

1. Koto Menggamat
2. Malaka
3. Lawe Melang
4. Kampung Sawah
5. Kampung Padang
6. Pulo Air
7. Mersak
8. Simpang Duan
9. Simpang Tiga
10. Jambo Papan
11. Koto Indarung
12. Siurai-urai
13. Alur Kejrun.[1]

Jumlah penduduk di Kecamatan Kluet Tengah yang tersebar di 13 Gampong tersebut semuanya berjumlah 6.189 yang terdiri dari 3.100 orang laki-laki dan 3.089 orang perempuan yang terhimpun ke dalam 1.581 Kepala Keluarga (KK).[2] Jumlah penduduk tersebut merata pada setiap gampongnya dan masih tergolong penduduk asli karena belum banyak penduduk pendatang yang mendiami di kecamatan tersebut. Kalaupun ada, jumlahnya relatif sedikit dan itupun biasanya karena faktor perkawinan dan peluang bertani atau usaha yang ada di kecamatan tersebut.

[1]Hasil Pengolahan Data Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2015.
[2]Hasil Pengolahan Data Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2015.

Saat ini, Kecamatan Kluet Tengah sudah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang baik infrastruktur maupun pembenahan dalam hal sumber daya manusia, peningkatan mutu pendidikan, prasarana ibadah dan lain sebagainya. Semua itu merupakan bentuk kerjasama antar sesama masyarakat dan juga peran pemerintah setempat dalam memacu pembangunan Kecamatan Kluet Tengah.

Beberapa sarana tersebut, diantaranya adalah dalam bentuk pelayanan kesehatan yang terdiri dari 1 Puskesmas dan 2 Puskesmas Pemabantu (Pustu) dengan jumlah tenaga medis sebanyak 14 orang. Selanjutnya, dari segi sarana pendidikan Kecamatan Kluet Tengah memiliki 3 Taman Kanak-kanak (TK, 7 Sekolah Dasar (SD), 2 Sekolah Menangah Pertama (SMP) dan 1 Sekolah Menengah Umum (SMA).[3]

Selain prasarana pendidikan umum sebagaimana disebutkan di atas, pemberdayaan sumber daya manusia dalam bidang agama di Kecamatan Kluet Tengah juga ditopang dengan adanya sejumlah lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Balai Pengajian, Pesantren dan sejumlah tempat-tempat pengajian individual yang diselenggarakan pada rumah-rumah masyarakat setempat.

Berdasarkan gambaran singkat di atas dan keadaan perkembangannya, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kluet Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat baik dari segi infrastruktur maupun pengembangan sumber daya manusia.

---

[3]Hasil Pengolahan Data Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2015.

B. Upaya Pembinaan Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Pembinaan disiplin belajar agama anak dalam lingkungan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua sepenuhnya. Kedudukan orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam keluarga, memegang peranan yang sangat menonjol. Karena orang tua merupakan model yang pertama ditiru oleh anak-anaknya. Dalam hal ini sikap orang tua yang saling berhubungan antara ayah dan ibu serta keterlibatan mereka dalam membimbing anaknya sangat penting sekali.

Menurut penjelasan Bapak Cutmin bahwa tentunya setiap orang di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat tentu menyadari akan pentingnya pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua tentunya juga berupaya agar anak-anaknya dapat belajar agama dengan baik dan maksimal sebagai bekal memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[4]

Terkait dengan penjelasan di atas, dari sejumlah orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat yang dijadikan sebagai sampel didapatkan bahwa pembinaan agama belum sepenuhnya diberikan. Kenyataan tersebut sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.1: Membina pedidikan agama anak dalam lingkungan keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	12	40
b.	Kadang-kadang	18	60
c.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

[4]Hasil Wawancara dengan Bapak Cutmin, (Kepala Desa/ Geuchik Gampong Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 18 Desember 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat memberikan pendidikan dan pembinaan agama terhadap anak-anaknya. Namun tentunya tidak semua orang tua memberikan pembinaan dengan disiplin. Kenyataan tersebut terlihat dari hasil jawaban, di mana yang memberikan jawaban "selalu" sebanyak 12 responden (40%). Sedangkan yang memberikan jawaban "kadang-kadang" sebanyak 18 responden (60%). Dengan demikian, lebih dari 50% responden belum sepenuhnya memberikan kedisilpinan dalam belajar agama terhadap anaknya khususnya dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya pendidikan dan pembinaan disiplin belajar agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat menentikan terhadap masa depan pendidikan dan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang disiplin dalam beragama tentu jauh berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak disiplin dalam beragama. Oleh sebab itu, disiplin orang tua melakukan pembinaan disiplin belajar agama anak dalam lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk, sebagaimana terdapat pada tabel berik ut:

Tabel. 4.2: Bentuk pemembinaan pedidikan agama anak dalam lingkungan keluarga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Mengajarkan pengetahuan agama	8	26,67
b.	Mebiasakan ibadah sejak kecil	19	63,33
c.	Memukul anak jika enggan belajar agama dan beribadah	3	10
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk pembinaan agama anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan “membiasakan ibadah sejak kecil” sebanyak 19 responden (63,33%), dengan “mengajarkan pengetahuan agama” sebanyak 8 responden (26,67%) dan “memukul anak jika enggan belajar agama dan beribadah” dijawab oleh sebanyak 3 responden (10%).

Adanya berbagai bentuk upaya tersebut merupakan bentuk tanggungjawab orang tua dalam mengontrol pendidikan dan pembinaan agama terhadap anak-anaknya. Namun pada umumnya (63,33%) lebih memilih “membiasakan ibadah sejak kecil”. Alasan tersebut karena orang tua beranggapan bahwa materi atau pengetahuan agama anak sudah diajarkan pada lembaga pendikan baik di sekolah maupun di tempat pengajian. Sehingga orang tua hanya lebih kepada pembiasaan dan pengontrolan agar anak disiplin dalam mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang telah diajarkan di lembaga pendidikan.

Memberikan pendidikan agama terhadap anak bukan sepenuhnya tanggungjawab lembaga pendidikan baik sekolah maupun tempat pengajian. Akan tetapi peran orang tua menempati peran yang sangat penting. Anak yang sudah dibekali dengan pengetahuan agama, namun jika tidak dikontrol maka pengamalannya menjadi berkurang atau bahkan tidak mengamalkannya. Oleh sebab itu, keaktifan dan keseriusan orang tua dalam mendisiplinkan belajar agama anak menjadi sangat penting. Seperti dalam hal menyuruh anak agar rajin mengikuti pengajian di TPA atau balai pengajian, pembinaan dan pendisiplinan ibadah shalat, mengajarkan baca Al-Qur’an dan mengajarkan sejumlah pengetahuan agama lainnya terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai upaya pendisiplinan dalam bidang tersebut, dapat diketahui sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.3: Mendisiplinakan pengontrolan shalat lima waktu terhadap anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	9	30
b.	Kadang-kadang	17	56,67
c.	Tidak pernah	4	13,33
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk pendisiplinan dalam hal belajar agama terhadap anak dilakukan dengan senantiasa mengontrol pengamalan shalat lima waktu. Akan tetapi hasil menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (56,67%) memberikan jawaban “kadang-kadang”, sebanyak 9 responden (30%) memberikan jawaban “selalu” dan sebanyak 4 responden (13,33%) memberikan jawaban “tidak pernah”. Hasil jawaban tersebut tentu membuktikan bahwa orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum sepenunya mengontrol pengamalan ibadah shalat terhadap anak-anaknya.

Pendidikan baca Al-Qur’an dalam lingkungan keluarga juga belum dilakukan oleh orang tua. Karena orang tua hanya mengandalkan pendidikan tersebut pada lembaga sekolah dan tempat pengajian, sehingga dalam lingkungan keluarga sudah tidak diajarkan lagi pendidikan baca Al-Qur’an. Kenyataan ini sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4: Mendisiplinkan mengajarkan Al-Qur’an dalam rumah tangga

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	7	23,33
b.	Kadang-kadang	9	30
c.	Tidak pernah	14	46,67
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendisiplinan mengajarkan Al-Qur'an terhadap anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat tergolong masih kurang dipraktikkan oleh orang tua. Kenyataan tersebut terbukti dari sebanyak 14 responden (46,67%) memberikan jawaban "tidak pernah", sebanyak 9 responden (30%) memberikan jawaban "kadang-kadang" dan sebanyak 7 responden (23,33%) memberikan jawaban "selalu".

Besarnya jawaban responden yang menjawab "tidak pernah" tentu orang tua memiliki alasan tersendiri baik karena tidak punya waktu (karena kesibukan mencari nafkah), karena kurang siap (pengetahuan) orang tua dalam mengajarkan anaknya atau karena sebagian orang tua menganggap bahwa hal tersebut sudah ditangani oleh teungku atau ustad di balai pengajian.[5]

Masih rendahnya tingkat pendidikan dan pembinaan kedisiplinan belajar agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat tentu memiliki alasan tersendiri. Menurut penjelasan Bapak Hamdani menjelaskan bahwa upaya pembinaan atau pendidikan agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dilakukan dengan mengantarkan anak-anaknya ke balai pengajian (*balee seumeubeut*), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau ke pesantren. Di tempat tersebut, anak akan dididik dan dibina dengan pengetahuan dan pengamalan agama oleh teungku atau ustad. Sehingga peran orang tua dalam pendidikan dan pembinaan agama menjadi berkurang.[6]

---

[5]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 18-21 Desember 2015.

[6]Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdani, (Tokoh Masyarakat Gampong Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 19 Desember 2015.

Tanggapan di atas sebagaimana hasil jawaban orang tua melalui angket yang peneliti edarkan, sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.5: Memberikan pendidikan agama anak kepada lembaga pendikan non formal (selain sekolah) semacam TPA atau balai pengajian untuk diberikan pendidikan agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	23	76,67
b.	Kadang-kadang	7	23,33
c.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat memberikan pendidikan dan pembinaan agama terhadap anak-anaknya dengan mengantarkan anak ke tempat pengajian. Kenyataan tersebut dapat diketahui dari sebanyak 23 responden (76,67%) memberikan jawaban “selalu” dan selebihnya yaitu sebanyak 7 responden (23,33%) memberikan jawaban “kadang-kadang”. Dengan hasil jawaban tersebut, dapat dimengerti alasanya kurangnya pendidikan dan pembinaan agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Terkait dengan masihnya adanya sejumlah responden (23,33%) yang menanggapi “kadang-kadang”, kenyataan demikian merupakan bentuk masih lemahnya tingkat pengontrolan orang tua dalam pendidikan agama anak. Menurut Teungku Samsuardi bahwa ada sebagian orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat yang belum sepenuhnya mengontrol anak-anaknya. Sehingga anak menjadi kurang disiplin dalam belajar agama.[7]

[7]Hasil Wawancara dengan Tgk. Samsuardi, (Tokoh Agama Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 20 Desember 2015.

Dengan demikian, keberadaan tempat pengajian atau TPA dalam kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan belajar agama anak merupakan suatu hal yang mutlah diperlukan, mengingat masih adanya sebagian orang tua yang belum sepenuhnya mengajarkan anak-anaknya dalam rumah tangga. Keberadaan tempat pengajian atau TPA secara umum di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat merupakan bantuk peran serta masyarakat dalam memberikan pendisplinan belajar agama kepada anak.

Menurut penjelasan Teungku Samsurijal bahwa keberadaan balai pengajian atau TPA merupakan bentuk pendidikan dalam lingkungan masyarakat (non formal) yang sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dalam lingkungan masyarak yang bersangkutan. Keberadaanya merupakan bentuk tanggungjawab dan kontrol masyarakat terhadap pendidikan anak. Akan tetapi keberadaan lembaga pendidikan tersebut akan kurang atau bahkan tidak ada arti dan fungsinya jika tidak adanya kerjasama yang baik dengan pihak orang tua. Artinya orang tua harus senantiasa mengontrol anak-anaknya agar senantiasa datang (disiplin) dan mengikuti pendidikan pada lembaga tersebut.[8]

Pengontrolan orang tua dalam mendisiplinkan belajar agama anak menjadi suatu hal yang penting dan sangat menentukan terhadap kedisiplinan belajar agama. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengambil sikap yang dapat mendisiplinkan anak dalam belajar agama. Diantar sikap tersebut adalah dengan memberikan hukuman dan penghargaan (*reward* dan *punishment*). Untuk mengetahui lebih jelasnya

[8]Hasil Wawancara Tgk. Samsurijal, (Tokoh Agama Gampong Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 21 Desember 2015.

mengenai bentuk hukuman dalam mendisiplinkan belajar agama anak, dapat diketahui sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.6: Sikap orang tua jika mendapati anak tidak disiplin dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Menghukum/ memukul	6	20
b.	Menasehati/ memarahi	21	70
c.	Tidak peduli	3	10
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat mengambil sikap “menasehati atau memarahi” anak yang tidak disiplin dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama sebanyak 21 responden (70%). Sedangkan yang menjawab “menghukum atau memukul” sebanyak 6 responden (20%) dan yang memberikan jawaban “tidak peduli” sebanyak 3 responden (10%). Dengan jawaban tersebut, membuktikan bahwa ada perhatian orang tua terhadap anak yang tidak disiplin dalam belajar dan tidak mengamalkan ajaran agama dengan maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya pendidikan atau pendisiplinan belajar agama anak harus dimulai dari lingkungan keluarga, di mana peran orang orang tua merupakan suatu hal yang mesti dilakukan dengan maksimal. Orang tua tidak boleh melepaskan tanggungjawabnya sekalipun anak sudah diberikan kepada lembaga pendidikan. Bentuk kontrol orang tua dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan tambahan atau pengulangan dalam lingkungan keluarga dan dengan mongontrol (mendisiplinakan anak) mengikuti

pengajian serta membiasakan anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan disiplin sebagaimana yang telah dipelajarinya.

Selanjutnya, dalam proses pendisiplinan belajar agama anak ada hal penting yang tidak boleh dikesampingkan dan menjadi suatu penyokong keberhasilan dalam pendidikan agama pada anak. Upaya tersebut adalah dengan menjadikan orang sebagai model atau contoh teladan pada anak-anaknya.

Orang tua adalah model yang ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harusnya mamberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga termasuk dalam pendisiplian mengamalkan ajaran agama. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam, karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi mulia. Sedangkan pribadi mulia adalah pribadi utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sebagian orang tua tidak melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua sibuk dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak waktu untuk memberikan bimbingan, sehinggan pendidikan agama dan pendisilpinan pengamalan ajaran-ajaran agama terhadap anak-anaknya menjadi terabaikan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa tingkat kedisiplinan belajar agama pada anak juga dipengaruhi oleh besar dan kecilnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk dan mengontrol anaknya.

Selain itu, menurut penjelasan Teungku Zahirin bahwa seharusnya sebagai orang tua harus bersikap keras atau malaksanakan pengawasan yang ketat dalam

mendisiplinkan belajar agama anak, tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberi hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk melatih dan meningkatkan disiplin pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.[9]

Selain dengan menerapkan pola asuh disiplin, orang tua juga memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian, atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan anak. Pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah.[10]

Jadi orang tua harus benar-benar memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pada tahap anak-anak, merupakan peluang yang tepat bagi orang tua untuk memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin. Dimulai dari tahap ini anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

Dalam meningkatkan disiplin anak, pada umumnya orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol

---

[9]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zahirin, (Tokoh Agama Gampong Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 21 Desember 2015.

[10]Hasil Wawancara dengan Bapak Jul, (Tokoh Masyarakat Gampong Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 21 Desember 2015.

terlalu ketat. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah. Dalam hal ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua memberi pengertian secara rasional dan objektif sehingga anak mengerti alasan keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.[11]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Bahwa di dalam keluarga perlu adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak. Selain orang tua bersikap demokratis dalam meningkatkan disiplin anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Jadi dalam keluarga yang demokratis terdapat adanya peraturanperaturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama. Menjadi tugas dan kewajiban orang tua yaitu memberikan pendidikan disiplin pada anak supaya anak bisa menjadi manusia bertanggung jawab dalam kehidupannya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anak dan sebagai Warga Negara.

[11]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 18-21 Desember 2015.

C. Tingkat Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Membina kedisiplinan belajar agama anak merupakan tanggungjawab semua pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Peran tersebut harus berjalan sinergitas dan harus adanya kerjasama yang baik serta berkelanjutan. Bila hal demikian mampu diterapkan, maka proses pendisiplinan belajar agama anak akan memperoleh hasil maksimal, demikian juga sebaliknya.

Namun pada kenyataannya, tingkat disiplin belajar agama anak masih kurang mendapatkan hasil maksimal sebagaimana diharapkan. Kenyataan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Teungku Sawaldi, bahwa pada umumnya anak-anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat masih tergolong belum maksimal dalam belajar agama.[12] Kenyataan tersebut juga diakui oleh orang tua sendiri sebagaimana hasil pengolahan angket pada tabel berikut:

Tabel. 4.7: Pendidikan agama yang diberikan sudah berjalan dengan disiplin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sudah	11	36,67
b.	Kadang-kadang	12	40
c.	Belum	7	23,33
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa belum sepenuhnya pendidikan atau pengajaran agama terhadap anak berjalan dengan disiplin. Kenyataan tersebut terbukti dari sebanyak 12 responden (40%) memberikan jawaban “kadang-kadang”, sebanyak 11 responden (36,67%) memberikan jawaban “sudah” dan sebanyak 7 responden (23,33%) memberikan jawaban “belum”. Hasil jawaban tersebut

[12]Hasil Wawancara dengan Tgk. Sawaldi, (Tokoh Agama Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 18 Desember 2015.

membuktikan bahwa lebih dari 50% responden mengatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum berjalan dengan disiplin.

Pembinaan kedisiplinan dalam belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting diterapkan dan ketika pendidikan agama kurang berjalan dengan disiplin, ini mengindikasikan bahwa anak belum sepenuhnya patuh pada proses pembinaan agama yang diberikan tersebut. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil jawaban responden sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8: Anak sudah patuh terhadap pembinaan agama yang diberikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sudah	10	33,33
b.	Kadang-kadang	8	26,67
c.	Belum	12	40
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum sepenuhnya patuh pada terhadap pembinaan agama yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil jawaban responden, di mana sebanyak 12 responden (40%) memberikan jawaban “belum”, sebanyak 10 responden (33,33%) memberikan jawaban “sudah” dan sebanyak 8 responden (26,67%) memberikan jawaban “kadang-kadang”. Dengan hasil jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa anak belum sepenuhnya patuh terhadap pendidikan atau pembinaan disiplin beragama yang diberikan atau diajarkan.

Sebagai sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pembinaan disiplin belajar agama adalah dengan cara belajar agama dengan disiplin dan mengamalkan ajaran agama dengan disiplin pula. Akan tetapi, secara implementasi tingkat kedisiplinannya masing tergolong kurang atau belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Kenyataan tersebut sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.9: Anak mengulang pelajaran agama di rumah dengan disiplin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Sudah	9	30
b.	Kadang-kadang	13	43,33
c.	Belum	8	26,67
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum sepenuhnya mengulang terhadap pelajaran agama di rumah dengan disiplin. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dari sebanyak 13 responden (43,33%) memberikan jawaban “kadang-kadang”, sebanyak 9 responden (30%) memberikan jawaban “sudah” dan sebanyak 8 responden (26,67%) memberikan jawaban “belum”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perlu adanya peningkatan kontrol orang tua terhadap anak agar semakin rajin dan disiplin belajar agama serta yang paling penting adalah mengamalkan terhadap ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari.

Disiplin belajar agama tentu sangat berkaitan dengan pengamalan langsung terhadap hal-hal yang sudah dipelajari tersebut. Karena salah satu fungi ilmu agama adalah untuk diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan tentang mempelajari Al-Qur’an supaya senantiasa membaca dan

mengamalkan ajaran Al-Qur'an, shalat, berakhlak mulai, saling membantu, tolong menolong dan lain sebagainya. Namun jika sekedar diketahui namun tidak mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka pengetahuan agama tersebut akan terasa kurang atau bahkan tidak ada fungsinya.

Semantara itu, menurut penjelasan Bapak Hamdani, bahwa pembinaan agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat sudah tergolong memadai walaupun harus diakui masih perlu adanya penambahan dan pengembangan. Balai pengajian atau TPA sudah ada disetiap gampong bahkan di setiap dusun. Namun harus diakui juga bahwa tingkat kesadaran anak untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini dirasakan menjadi suatu hal yang wajar, karena masa anak-anak merupakan masa proses pendewasaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan walaupun belum mampu terimplementasi sepenuhnya.[13]

Selain itu, menurut penjelasan Teungku Sawaldi, bahwa kurangnya disiplin belajar dan pengamalan agama yang sudah diajarkan, tentu tidak terlepas kaitannya dengan peran orang tua dalam lingkungan keluarga. Kerena anak dididik pada lembaga pendidikan formal dan non formal sifatnya terbatas, jadi pengontrolan juga tidak berjalan maksimal. Akan tetapi anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga. Maka peran orang tua dalam mendisiplinkan belajar agama terhadap anak menjadi suatu hal yang sangat penting.[14]

Berdasarkan penjelesan di atas, dapat diketahui bahwa anak tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat masih

---

[13]Hasil Wawancara dengan Bapak Hamdani, (Tokoh Masyarakat Gampong Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 19 Desember 2015.

[14]Hasil Wawancara dengan Tgk. Sawaldi, (Tokoh Agama Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 18 Desember 2015.

tergolong kurang. Akibatnya sekalipun anak belajar agama pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, balai pengajian atau TPA, akan tetapi ketika berada dalam lingkungan keluarga, anak menjadi kurang disiplin dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang telah diajarkan.

D. Kendala Pembinaan Kedisiplinan Belajar Agama Anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Membina disiplin belajar agama bagi anak tentunya tidak luput dari berbagai kendala, demikian juga halnya yang dihadapi oleh orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat. Oleh sebab itu, baik pihak orang tua secara khusus, masyarakat maupun pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan anak seperti guru disekolah maupun tgk atau ustad pada suatu lembaga pendidikan masyarakat, seperti balai pengajian atau TPA dituntun agar senantiasa terus berupaya dengan semaksimal mungkin dalam mengelola pendidikan agar proses pembinaan dan pendidikan anak dapat berjalan dengan maksimal untuk memperoleh hasil yang maksimal pula.

Adapun diantara bentuk-bentuk kendala yang dihadapi orang tua atau masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dalam pembinaan disiplin belajar agama anak, dapat diketahui sebagaimana penguraian berikut:

1. Tidak adanya aturan khusus dalam keluarga

Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku

yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

Namun pada umumnya, dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat orang tua belum sepenuhnya menerapkan aturan tersebut dengan disiplin. Kalaupun ada, hanya sebatas teguran biasa untuk menyuruh anaknya belajar dan itu tidak mengikat dengan aturan keluarga.[15] Padahal adanya aturan akan membuat anggota keluarga sama-sama memahami terkait pendisiplinan yang berlaku dan dapat menarapkannya dalam keseharian, demikian juga halnya dalam pembinaan disiplin belajar agama anak. Misalnya supaya anak disiplin dalam belajar maka pukul 18.30 WIB, sesudah shalat maghrib dan makan malam, anak harus sudah belajar dan TV harus dimatikan selama jam belajar. Itu sudah menjadi peraturan bersama dalam keluarga saya. Namun jika aturan tersebut tidak dibuat, maka anak akan cenderung tidak disiplin dalam belajar agama. Dengan demikian, harus adanya suatu peraturan yang tegas dalam mendidik anak supaya anak disiplin dalam belajarnya.

2. Kurangnya ketagasan orang tua

Adanya ketegasan dalam pendidikan anak merupakan suatu sikap yang diperlukan agar anak dapat belajar dengan maksimal. Karena jika orang tua kurang tegas dalam mengontrol dan menyuruh anak belajar agama dengan disiplin maka minat belajar anak akan kurang dan lebih suka bermain atau menonton acara-acara televise, sehingga waktu akan terbuang sia-sia.

Kurangnya ketegasan orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dalam mengontrol belajar agama anak merupakan suatu hal yang menjadi salah satu penyebab

[15]Hasil Wawancara dengan Bapak Baidin, (Kepala Desa/ Geuchik Gampong Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 20 Desember 2015.

rendahnya minat belajar agama anak dengan disiplin. Padahal sikap demikan tidak menjadi suatu alasan kendala dalam pembinaan disiplin belajar agama terhadap anak. Akan tetapi karena orang tua kurang menaruh perhatian dalam hal tersebut, maka dapat dikatakan juga bahwa karena kurangnya ketegasan orang akan menyebabkan anak kurang disiplin dalam belajar agama.

3. Faktor kesibukan orang tua

Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah Mengamat berprofesi atau bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Keadaan demikian tentu ikut mempengaruhi terhadap pendidikan anak, di mana orang tua yang sehariannya sibuk bekerja dalam bidangnya masing-masing menjadi kurang atau bahkan tidak ada waktu untuk mengontrol pendidikan anak-anaknya.[16]

Menurut penjelasan Bapak…, rendahnya perhatian dan upaya orang tua dalam pendidikan dan pembinaan agama terhadap anak-anaknya dikarenakan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah atau kebutuhan rumah tangga. Sehingga orang tua menyerahkan tanggungjawab pendidikan anak kepada pihak lain baik kepada lembaga pedidikan sekolah mapun ke tempat-tempat pengajian terdekat.[17]

Dengan demikian, faktor kesibukan atau pekerjaan orang tua merupakan salah satu alasan lemahnya pendidikan dan pembinaan belajar agama anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat. Faktor tersebut juga yang menjadi salah satu alasannya bahwa pendidikan agama anak di serahkan kepada pihak lain baik lembaga sekolah atau lembaga pengajian yang ada disekitarnya.

---

[16]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 18-21 Desember 2015.

[17]Hasil Wawancara dengan Bapak Jul, (Tokoh Masyarakat Gampong Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan), Tanggal 21 Desember 2015.

4. Faktor pengetahuan orang tau

Tidak semua orang tua mampu mendidik atau memberikan pembinaan agama terhadap anak-anaknya. Salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pengetahuan agama orang tua. Keadaan demikian juga yang terjadi di kalangan orang tua Kecamatan Kluet Tengah Menggamat, di mana pada umumnya masyarakat selain tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan secara langsung anak-anaknya, juga karena ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya secara pribadi. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa mendidik itu memerlukan strategi dan metode atau pendekatan tersendiri serta pengetahuan yang memadai.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum mampu mendidik anak-anaknya secara khsusus. Karena pada umumnya orang tua menyerahkan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya ke lembaga pendidikan dan dalam lingkungan rumah tangga sendiri tidak ada pendidikan atau pembinaan agama secata khusus yang dilakukan oleh orang tua.[18]

Melihat kenyataan yang sedemikian rupa, dapat dikatakan bahwa salah satu kendala dalam pembinaan disiplin belajar agama anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat adalah karena kurang siapnya orang tua untuk mendidik anak-anaknya di rumah tangga. Peran sebagian orang tua lebih kepada pengontrolan dan menasehati saja tanpa memberikan sejumlah materi sebagaimana yang dipraktekkan pada lembaga pendikan.

[18]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 18-21 Desember 2015.

5. Faktor kurangnya keteladan

Orang tua menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak.

Namun pada kenyataannya, dalam pembinaan kedisiplinan beragama terhadap anak oleh sebagian orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat belum menunjukkan sikap keteladan. Seperti masih ada orang tua kurang memperhatikan waktu shalat, bahkan ada yang mengabaikan shalat. Menyuruh anak untuk belajar atau baca Al-Qur'an ba'da maqrib sementara orang tua sendiri menonton televisi. Menyuruh anak untuk selalu datang ke tempat pengajian, sementara orang tua sendiri tidak mengikuti pengajian (*majelis ta'lim*), dan lain sebagainya.[19]

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, dapat dipahami secara umum dapat dikatakan bahwa kendala dalam pendisiplinan belajar agama anak sangat berpengaruh dari sisi keteladan pihak orang tua. Jika orang tua tidak mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, tentu akan sangat sulit juga menerapkan kedisiplinan belajar agama pada anak.

[19]Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 18-21 Desember 2015.

6. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan merupakan suatu hal yang sangat menjadi kendala dalam memberikan pendidikan dan pembinaan belajar dengan disiplin bagi anak. Hal demikian disebabkan anak-anak tentu memiliki komunitas tersendiri dalam bergaul dan bermain. Jadi dapat dimengerti bahwa kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain. Pengaruh lingkungan termasuk juga lingkungan arus perkembangan zaman, seperti tanyangan televisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

E. Pembuktian Hipotesis

Sebagaimana telah disebutkan pada bab 1 tentang hipotesis dalam penelitian ini. Maka pada pembahasan ini, penulis akan membuktikan hipotesis tersebut, apakah dapat diterima atau tidak. Berikut pembuktiannya:

1. Orang tua belum berupaya dengan maksimal dalam pembinaan kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua memberikan pendidikan agama anak dengan menyerahkan tanggungjawab pendidikan agama anak kepada pihak sekolah atau balai pengajian atau TPA. Namun pembinaan dan pendisiplinan belajar agama dalam lingkungan keluarga masih sangat jarang

dilakukan oleh orang tua. Kalaupun ada, hanya sebatas nasehat atau teguran dan itupun tidak berjalan dengan maksimal. Adapun pembinaan disiplin shalat dan baca Al-Qur'an memang sangat kurang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Bahkan sikap orang tua tua pada umumnya hanya biasa saja ketika mendapati anaknya tidak belajar agama dan tidak mengamalkan ajaran agama. Padahal upaya pendidikan atau pendisiplinan belajar agama terhadap anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua tidak boleh melepaskan tanggungjawabnya sekalipun anak sudah diberikan kepada lembaga pendidikan. Orang tua dapat memberikan pendidikan tambahan atau pengulangan dalam lingkungan keluarga dan dengan mongontrol (mendisiplinakan anak) mengikuti pengajian serta membiasakan anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan disiplin sebagaimana yang telah dipelajarinya di tempat pengajian.

2. Tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan tergolong masih kurang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan belum sepenuhnya berjalan dengan disiplin, bahkan sebagian besar anak belum patuh terhadap pembinaan agama yang diberikan dan juga belum mengulang pelajaran agama di rumah dengan disiplin. Dengan demikian, tingkat kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat masih tergolong kurang maksimal dan belum sisiplin. Akibatnya sekalipun anak belajar agama pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, balai pengajian atau TPA, akan tetapi ketika berada dalam lingkungan keluarga, anak menjadi kurang disiplin dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang telah diajarkan.

3. Adanya berbagai kendala yang dihadapi dalam membina kedisiplinan belajar agama anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara bentuk kendala yang dihadapi orang tua atau masyarakat Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dalam pembinaan disiplin belajar agama anak karena tidak adanya aturan khusus dalam keluarga, kurangnya ketagasan orang tua, faktor kesibukan orang tua, faktor pengetahuan orang tua, kurangnya keteladan. Kendal lainnya berupa pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern seperti adanya tayangan televisi berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan *play station* dan *game* serta pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada umumnya orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat memberikan pendidikan agama anak dengan menyerahkan tanggungjawab pendidikan agama anak kepada pihak sekolah, balai pengajian atau TPA. Pembinaan disiplin belajar dan pengamalan ajaran agama dalam lingkungan keluarga masih sangat jarang dilakukan, bahkan hanya biasa saja ketika mendapati anak tidak belajar agama dan tidak mengamalkan ajaran agama.
2. Belajar agama terhadap anak di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat masih tergolong kurang maksimal dan belum sisiplin. Sekalipun anak belajar agama pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, balai pengajian atau TPA, akan tetapi ketika berada dalam lingkungan keluarga, ia menjadi kurang disiplin dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang telah diajarkan.
3. Bentuk kendala orang tua di Kecamatan Kluet Tengah Menggamat dalam pembinaan disiplin belajar agama anak karena tidak adanya aturan khusus dalam keluarga, kurangnya ketagasan orang tua, faktor kesibukan orang tua, faktor pengetahuan orang tua, kurangnya keteladan. Kendala lainnya berupa pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern seperti adanya tayangan televisi berupa film kartun maupun film-film lainnya yang tidak mengandung nilai pendidikan, permainan *play station* dan *game* serta pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

B. Saran-saran

1. Hendaknya setiap orang tua memaksimalkan pendidikan agama atau belajar agama anak-anaknya dengan mengantarkan anak ke tempat pengajian dan senantiasa mengontrol atau melakukan kerjasama yang baik dengan teungku atau ustad yang memberikan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga hendaknya menanamkan disiplin belajar dan pengamalan ajaran agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hendaknya orang tua dan pihak masyarakat senantiasa mengontrol pendidikan agama anak dengan memaksimalkan tempat pengajian dan memberikan pendidikan dan pendisiplinan belajar agama anak dengan maksimal. Selain itu, pihaknya masyarakat agar membuat berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan pengalaman ajaran agama terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hendaknya pihak pemerintah khususnya pemerintah setempat memberikan perhatian yang lebih maksimal terhadap pendidikan agama anak. Karena peran pihak pemerintah dalam tanggungjawab pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Peran tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan, fasilitas belajar serta kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

A. Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2006.

Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditawiya, 2001

Edi Sutrisn, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2011.

E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa, Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 2000.

----------, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa, Istiwidayan Jakarta: Erlangga, 2006.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.

https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/28/pembinaan-nilai-moral-dan-sikap-anak/.

Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004.

James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin*, Batam Centre: Interaksara, 2004.

Khalim Zainal dan Wan Zulkifli Wan Hassan, *Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegat dalam Kalangan Pelajar Sekolah*, Malaysia: Jurnal of Islamic and Arabic Education, 2009.

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2005.

Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Meirina Gunariyah, *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga*, Semarang: UNNES, 2013.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Sri Lestari, *Sosialisasi Nilai Pada Anak*, Jakarta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Jogjakarta: UGM, 2000.

Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan FITK UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Camat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
   - Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Siurai-urai Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
   - Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
   - Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
4. Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
5. Daftar Angket Untuk Masyarakat
6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1.	Nama	:	**Syahruddin**
2.	Tempat / Tanggal Lahir	:	Koto Indarung, 29 September 1990
3.	Jenis kelamin	:	Laki-laki
4.	Pekerjaan / Nim	:	Mahasiswa/ 211020394
5.	Agama	:	Islam
6.	Kebangsaan / Suku	:	Indonesia/ Aceh
7.	Status Pernikahan	:	Belum Nikah
8.	Alamat	:	Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar
9.	Nama Orang Tua / Wali		
	a. Ayah	:	Mat Sabirin
	b. Pekerjaan	:	Tani
	c. Ibu	:	Marni
	d. Pekerjaan	:	IRT
	e. Alamat	:	Desa Koto Indarung Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
10.	Pendidikan		
	a. SD	:	SD N Koto Indarung, Tahun 2004
	b. SMP	:	SMP N 1 Kluet Utara, Tahun 2007
	c. SMA	:	SMA N 1 Kluet Utara, Tahun 2010
	d. S1	:	Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2010 – Sekarang)

Banda Aceh, 29 Februari 2016
Penulis,

Syahruddin